

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI STRATEGI MENCEGAH INTOLERANSI DI INDONESIA

Muhamad Akmalul Fikri

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: akmalelfikr@gmail.com*

Keywords: *Religious Moderation, Wasathiyah Islam, Intolerance, Prevention Strategy, IKUB 2024.*

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Wasathiyah Islam, Intoleransi, Strategi Pencegahan, IKUB 2024.

Abstract:

Religious intolerance and radicalism represent a latent threat to Indonesia's multicultural foundation, particularly among the youth vulnerable to exposure to digital extremist narratives.¹ This research aims to analyze the implementation of the Religious Moderation (RM) program promoted by the Ministry of Religious Affairs (Kemenag) as a preventive strategy based on Wasathiyah Islam. Employing critical literature review and policy analysis methods, this article examines the extent to which the RM pillars—including the pillar of thought (tawassut) and movement (i'tidal)—have been effectively implemented through a multilevel approach. Findings indicate that strengthening RM requires synergistic strategies at three levels: formal education (cultural habituation in schools/universities), policy (utilizing the 2024 Religious Harmony Index/IKUB), and the digital space (social media counter-narratives). The implication of this study is the necessity for a more systematic and measurable integration of RM, especially within curriculum and digital platforms, to achieve sustainable IKUB scores. The scientific novelty of this study lies in formulating an adaptive strategic framework that bridges the idealism of Wasathiyah with the reality of contemporary digital challenges, providing specific policy recommendations to fill the gap between concept and the practice of intolerance prevention.

Abstrak:

Intoleransi beragama dan radikalisme merupakan ancaman laten terhadap fondasi multikulturalisme Indonesia, terutama di kalangan generasi muda yang rentan terpapar narasi ekstremisme digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program Moderasi Beragama (MB) yang dipromosikan oleh Kementerian Agama (Kemenag) sebagai strategi preventif berbasis *Wasathiyah Islam*. Dengan menggunakan metode studi literatur kritis (*critical literature review*) dan analisis kebijakan, artikel ini menelaah sejauh mana pilar-pilar MB—termasuk pilar pemikiran (*tawassut*) dan gerakan (*i'tidal*)—telah efektif diimplementasikan melalui pendekatan multilevel. Temuan menunjukkan bahwa penguatan MB memerlukan strategi sinergis di tiga level: pendidikan formal (pembiasaan

kultural di sekolah/PT), kebijakan (penggunaan Indeks Kerukunan Umat Beragama/IKUB 2024), dan ruang digital (kontra-narasi media sosial). Implikasi penelitian ini adalah perlunya integrasi MB yang lebih sistematis dan terukur, khususnya dalam kurikulum dan platform digital, untuk mencapai skor IKUB yang berkelanjutan. Kebaruan ilmiah dari studi ini adalah perumusan kerangka strategis adaptif yang menjembatani idealisme *Wasathiyah* dengan realitas tantangan digital kontemporer, memberikan rekomendasi kebijakan yang spesifik untuk mengisi celah antara konsep dan praksis pencegahan intoleransi.

A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara multikultural dan plural, menjadikan keragaman sebagai aset utama sekaligus tantangan yang memerlukan pengelolaan cermat. Dalam konteks kebangsaan, agama merupakan isu yang sangat sensitif dan berpotensi memicu benturan antar budaya, etnis, dan norma sosial jika tidak diiringi dengan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Guna menjaga harmoni sosial dan memastikan bahwa keberagaman tetap menjadi kekuatan pemersatu, bukan penghalang, negara membutuhkan pendekatan yang sistematis dan komprehensif.

Ancaman terbesar terhadap harmoni kebangsaan saat ini berasal dari meningkatnya sikap intoleransi dan radikalisme, yang diperburuk oleh akselerasi teknologi. Arus informasi yang cepat, luas, dan mudah diakses di era digital memberikan dampak signifikan, termasuk kekhawatiran bahwa pola pikir generasi muda dapat terkikis nasionalismenya dan berkurang rasa toleransinya. Sikap fanatisme agama yang menganggap umat agama lain lebih rendah, melakukan kekerasan verbal maupun fisik, atau bahkan perampasan hak, semakin marak disorot. Generasi milenial dan Gen Z, yang merupakan kelompok produktif terbesar dan sangat melek teknologi, juga menjadi segmen yang paling rentan terpapar paham ekstrem.

Menanggapi tantangan ini, Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia secara formal menginstitutionalisasikan program Moderasi Beragama (MB). MB didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama yang mengejawantahkan esensi ajaran agama untuk melindungi martabat kemanusiaan. Konsep ini berakar pada

Wasathiyah Islam, yang berarti mengambil jalan tengah dan tidak ekstrem. Penguatan MB telah diakui sebagai kunci utama dalam menciptakan toleransi dan kerukunan bangsa. Data demografis Indonesia (87,08% penduduk beragama Islam dari total 282,4 juta jiwa pada semester I 2024) menegaskan relevansi strategis MB untuk menjaga stabilitas nasional.

1. Tinjauan Literatur Kritis dan Celak Penelitian

Studi akademis mengenai Moderasi Beragama di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat dalam lima tahun terakhir seiring dengan implementasi program Kemenag. Beberapa penelitian berfokus pada pendekatan edukatif dan pembiasaan kultural sebagai respons terhadap penurunan karakter dan toleransi peserta didik. Misalnya, penelitian di SMP Negeri 8 Yogyakarta menunjukkan praktik MB dilakukan secara efektif melalui kegiatan pendidikan, ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan pagi. Suhermanto (2023) dan Aulia et al. (2024) menyoroti peran sentral guru sebagai teladan dan fasilitator, meskipun implementasinya terkendala oleh minimnya media pembelajaran eksplisit untuk usia sekolah dasar.

Di level pendidikan tinggi, penelitian berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi dan hubungannya dengan radikalisme. Zulkifli dan Sa'diyah (2020) mengkaji religiusitas, moderasi, dan toleransi beragama mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), sementara Tatang Sudrajat et al. (2021) menganalisis peran pendidikan tinggi dalam karakter bangsa dan program MB dari perspektif kebijakan publik. Hasyim (2023) menyarankan sosialisasi MB yang masif untuk mereduksi eksklusivisme, dengan fokus pada pengembangan Indeks Moderasi Beragama.

Aspek digital juga menjadi fokus tinjauan literatur. Novia dan Wasehudin (2020) meneliti penggunaan media sosial dalam membangun MB di masa pandemi, dan Saragih et al. (2021) membahas upaya menggaungkan MB melalui media sosial. Wardana (2021) dan Wibowo (2019) juga membahas kampanye MB berbasis Al-Qur'an dan studi kasus di Facebook, menunjukkan kesadaran akademis akan pentingnya ruang siber.

Meskipun tinjauan literatur ini kaya akan deskripsi implementasi sektoral (pendidikan atau media), terdapat celah analitis yang krusial yang perlu diisi. **Pertama**, mayoritas studi tidak secara memadai mengintegrasikan strategi pencegahan intoleransi secara sinergis antara arena pendidikan, kebijakan terukur (Indeks), dan intervensi digital. Intoleransi yang mengancam Gen Z bersifat holistik dan multi-arena, namun respons kebijakan seringkali terfragmentasi. **Kedua**, studi yang ada belum secara kritis menganalisis mengapa Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) makro yang positif (mencapai 76.47 pada 2024) masih diiringi oleh tingginya kasus pelanggaran kebebasan beragama dan tingginya kerentanan di kalangan pemuda. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara metrik kebijakan (IKUB) dengan realitas praksis di tingkat individu dan kultural.

2. Pernyataan Kebaruan Ilmiah dan Argumen Utama

Kesenjangan yang ada menunjukkan bahwa idealisme *Wasathiyah* perlu ditransformasikan menjadi kerangka strategi kebijakan yang adaptif dan terukur. Salah satu prinsip kunci MB adalah *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif). Penelitian ini berpendapat bahwa prinsip ini harus diartikulasikan menjadi strategi spesifik untuk menciptakan ekosistem preventif yang koheren, mengintegrasikan sistem pendidikan formal, pengukuran kebijakan yang lebih granular (IKUB), dan intervensi digital yang berpusat pada Gen Z.

Pernyataan Kebaruan Ilmiah: Penelitian ini menyajikan kerangka Strategi Multilevel Penguatan Moderasi Beragama yang adaptif, yang secara eksplisit menjembatani pilar *Wasathiyah* dengan tantangan intoleransi kontemporer, utamanya melalui optimalisasi pengukuran kualitatif dan restrukturisasi *counter-narrative* digital untuk mengisi celah antara capaian Indeks makro dan kerentanan kultural mikro.

Argumen Utama: Penguatan Moderasi Beragama hanya dapat menjadi strategi pencegahan intoleransi yang efektif di Indonesia jika strategi implementasi melampaui pendekatan normatif-pendidikan tradisional menuju kerangka kerja

adaptif yang sistematis, terukur (melalui perbaikan IKUB), dan agresif dalam memproduksi narasi *Wasathiyah* di ruang digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur kritis (*critical literature review*) dan analisis kebijakan. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya adalah menelaah konstruksi teologis (*Wasathiyah Islam*) dan mengevaluasi efektivitas serta konsistensi kebijakan pemerintah (Kemenag) dalam mengimplementasikan strategi pencegahan intoleransi.

Sumber data yang digunakan meliputi data primer berupa dokumen kebijakan resmi Kemenag, seperti Peraturan Presiden (Perpres No. 58 Tahun 2023), Rencana Strategis (Renstra Kemenag 2020-2024), dan panduan implementasi di madrasah. Data sekunder utama bersumber dari minimal 15 artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit dalam lima tahun terakhir, yang relevan dengan tema moderasi beragama, intoleransi, dan peran media sosial.

Teknik analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pilar, strategi, dan indikator utama MB, baik yang bersifat normatif-teologis maupun implementatif. Selanjutnya, analisis interaktif model Miles dan Huberman diterapkan, meliputi reduksi data (memilah informasi relevan mengenai strategi dan efektivitas), penyajian data (melalui narasi dan tabel kerangka kerja), dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan temuan literatur akademik dengan kerangka kebijakan yang telah ditetapkan, sehingga dapat diidentifikasi area inkonsistensi atau kebutuhan adaptasi strategi.

Penelitian ini bersifat teoretis-kebijakan. Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah kurangnya akses terhadap data primer kuantitatif terbaru mengenai dampak spesifik kampanye digital Kemenag di platform media sosial yang dominan digunakan Gen Z (seperti TikTok dan Instagram). Oleh karena itu, analisis efektivitas kampanye digital didasarkan pada inferensi dari studi akademisi lain mengenai penggunaan media sosial dalam konteks MB.

C. Hasil Penelitian

Moderasi Beragama yang didasarkan pada *Wasathiyah Islam* diinstitusionalisasikan Kemenag melalui seperangkat prinsip, indikator, dan strategi yang terencana. Keberhasilan implementasi MB diukur melalui empat indikator utama yang berfungsi sebagai tolok ukur pencegahan intoleransi: Komitmen Kebangsaan, Anti-kekerasan, Toleransi (*Tasamuh*), dan Penghargaan terhadap budaya lokal.

Aspek terpenting dalam MB sebagai strategi pencegahan adalah *Moderasi Gerakan (I'tidal)*, yang menekankan bahwa mekanisme penyebaran agama harus didasarkan pada strategi yang baik. Prinsip ini secara tegas melarang pencegahan kejahatan dilandasi dengan melakukan aksi kejahatan yang lain, yang berujung pada kekerasan. Ini merupakan fondasi anti-kekerasan dalam program MB.

Secara makro, upaya sistematis ini telah menunjukkan hasil positif. Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) pada tahun 2024 dilaporkan mencapai 76.47. Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum, kerukunan di tingkat institusional dan komunitas di Indonesia berada dalam kategori baik. Keberhasilan ini didukung oleh kebijakan formal seperti Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 dan Perpres No. 58 Tahun 2023, yang memperkuat upaya sistematis pemerintah.

Meskipun demikian, data mengenai 23 kasus pelanggaran terhadap kebebasan beragama yang tercatat sepanjang tahun 2024 dan tingginya kerentanan kaum muda terhadap fanatisme agama menyoroti adanya kesenjangan antara capaian kebijakan makro (IKUB) dengan realitas tantangan kultural dan individual. Ancaman intoleransi masih nyata, terutama di lingkungan pendidikan dan ruang siber.

Temuan kunci penelitian ini dapat dirangkum dalam kerangka kerja yang menghubungkan idealisme *Wasathiyah* dengan indikator Kemenag, seperti terlihat pada Tabel 1.

Table 1: Indikator Kunci dan Prinsip *Wasathiyah Islam* dalam Moderasi Beragama Kemenag

Aspek Moderasi	Prinsip <i>Wasathiyah</i>	Indikator Keberhasilan (Kemenag)	Tujuan Strategis
Pemikiran (<i>Thought</i>)	<i>Tawassut</i> (Jalan Tengah)	Keseimbangan antara tekstualitas dan kontekstualitas; menjauhi ekstremitas dalam pemahaman.	Mencegah fanatisme tekstual dan pemahaman agama yang sempit.
Sikap (<i>Attitude</i>)	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)	Menghargai perbedaan; membangun persaudaraan kebangsaan (<i>ukhuwah wathaniyah</i>).	Menurunkan kerentanan konflik dan diskriminasi sosial.
Praktik (<i>Praxis</i>)	<i>I'tidal</i> (Adil & Tegak Lurus)	Gerakan yang mengajak kebaikan tanpa melakukan aksi kekerasan atau kejahatan balasan.	Mencegah radikalisasi gerakan dan kekerasan berbasis agama.
Adaptasi	<i>Tathawwur wa Ibtikar</i> (Dinamisme)	Inovasi dan adaptasi strategi dalam penyebaran nilai-nilai moderat, termasuk di era digital.	Membangun narasi moderat di ruang publik digital dan pendidikan.

D. Analisis dan Diskusi

1. Moderasi Beragama Sebagai Wasathiyah Islam: Konstruksi Teori dan Legitimasi Kebijakan

Moderasi Beragama (MB) memperoleh legitimasi teologisnya dari konsep *Wasathiyah Islam*, yang secara harfiah berarti mengambil jalan tengah dan tidak berlebihan. Implementasi *Wasathiyah* melalui MB menjadikan program ini bukan sekadar inisiatif sekuler, melainkan pengejawantahan esensi ajaran agama yang bertujuan mulia, yaitu melindungi martabat kemanusiaan dan menjaga harmoni sosial.

Fokus utama dalam MB sebagai strategi pencegahan intoleransi adalah penguatan pilar pemikiran, yaitu *Tawassut* (jalan tengah). Intoleransi sering berakar pada kegagalan *Tawassut*, yang ditunjukkan oleh kecenderungan untuk memegang teguh pada tafsir agama yang sempit (*tekstualis*) dan mengabaikan dimensi kontekstual dan universalitas ajaran Islam. Pemikiran keagamaan yang moderat dicirikan oleh ketidakfanaan pada teks semata, namun pada saat yang sama tidak terlalu bebas hingga mengabaikan teks. Oleh karena itu, strategi pencegahan harus fokus pada penguatan nalar kritis di lembaga pendidikan tinggi, mengubahnya menjadi tempat yang aman untuk berdiskusi, bertukar aspirasi, dan mencari inspirasi, sehingga menghasilkan akademisi yang mampu menjadi pelopor MB.

Pemerintah telah memperkuat landasan teologis ini dengan mekanisme kebijakan yang terstruktur. Keberadaan Perpres No. 58 Tahun 2023 dan penggunaan Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) menunjukkan bahwa MB telah bertransisi dari sekadar wacana teologis menjadi intervensi kebijakan publik yang terukur.¹ IKUB 2024 yang mencapai 76.47 adalah metrik kuantitatif yang mengesankan di tingkat nasional. Namun, analisis mendalam menunjukkan bahwa IKUB sebagai alat ukur kebijakan masih perlu disempurnakan.

Apabila IKUB hanya mengukur ketiadaan konflik fisik besar atau kerukunan antar institusi, ia berisiko gagal menangkap peningkatan *ujaran kebencian* atau *diskriminasi* non-fisik di tingkat akar rumput, yang merupakan gejala awal intoleransi. Bukti dari 23 kasus pelanggaran kebebasan beragama pada 2024 dan

tingginya kerentanan kelompok usia 11–26 tahun menunjukkan adanya disparitas antara skor makro yang tinggi dan kerentanan kultural yang signifikan.

Oleh karena itu, untuk menjadikan MB sebagai strategi pencegahan yang holistik, dibutuhkan perumusan ulang metrik kebijakan. Strategi pencegahan intoleransi harus mencakup pengukuran yang lebih granular dan kualitatif. Indikator IKUB perlu diperluas agar mencakup pengukuran perilaku *online* dan tingkat *eksklusivisme* pemahaman agama di kalangan pelajar. Ini sejalan dengan saran Hasyim (2023) mengenai perlunya penyempurnaan indikator Indeks Moderasi Beragama agar dapat dijadikan rujukan dalam pengukuran moderatisme sikap dan perilaku. Kegagalan dalam memperbarui alat ukur akan menyebabkan respons kebijakan selalu tertinggal satu langkah dari perkembangan tren intoleransi di masyarakat.

2. Strategi Multilevel Penguatan Moderasi dan Integrasi Adaptif

Penguatan Moderasi Beragama sebagai strategi preventif yang efektif harus dilaksanakan secara sinergis melalui Strategi Multilevel: Institusionalisasi Kurikuler dan Kultural (Level Pendidikan), Kebijakan Terukur (Level Nasional), dan Kontra-Narasi Digital Adaptif (Level Siber). Hal ini untuk memastikan bahwa pesan *Wasathiyah* mencapai semua segmen masyarakat, terutama generasi muda yang terfragmentasi di berbagai platform.

a. Instusional Kurikuler dan Kultural

Strategi pencegahan yang paling mendasar adalah internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pendidikan formal dan pembiasaan kultural. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan pembiasaan berhasil menurunkan kerentanan sikap intoleransi pada peserta didik. Praktik terbaik melibatkan integrasi nilai-nilai MB melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran, ekstrakurikuler (seperti pramuka), dan peringatan hari besar keagamaan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam kehidupan nyata, bukan sekadar memahaminya secara teoretis.

Peran guru sebagai teladan dan fasilitator sangat menentukan keberhasilan strategi ini. Guru harus mendorong dialog terbuka di kelas dan memberikan contoh perilaku toleran secara konkret. Di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa sebagai civitas akademisi dan generasi penerus bangsa diharapkan menjadi

pelopor MB, melalui kajian dan penelitian yang berfokus pada reduksi paham eksklusivisme.

b. Kontra-Narasi Digital Adaptif

Ancaman terbesar saat ini datang dari ruang siber, di mana ekstremisme menyebar dengan cepat dan tanpa batas. Oleh karena itu, penguatan MB harus mengadopsi prinsip *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamisme dan Inovasi) secara penuh, mentransformasikannya menjadi strategi kontra-narasi digital yang agresif. Dengan kelompok usia 11–26 tahun menjadi segmen paling rentan terpapar, kampanye MB harus secara efektif memanfaatkan platform yang digunakan Gen Z, seperti Instagram dan TikTok.

Analisis terhadap upaya ini menunjukkan adanya kesenjangan format konten yang signifikan. Meskipun banyak studi mendeskripsikan penggunaan media sosial untuk MB, efektivitasnya sering terhambat oleh disparitas antara gaya komunikasi institusional dan tuntutan konten digital yang ringan, visual, dan cepat. Jika kampanye MB disajikan dalam format yang kurang menarik atau lambat dibandingkan narasi ekstremis, pesan *Wasathiyah* akan kalah bersaing dalam meraih atensi generasi muda.

Strategi yang adaptif harus berinvestasi dalam pengembangan *micro-content* yang ringan dan inovatif, menekankan prinsip rasionalitas, humanitas, dan universalitas Islam, seperti yang disebutkan dalam konsep Islam Moderat. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif dari generasi milenial dan Gen Z sendiri sebagai pembuat konten, untuk memastikan bahwa pesan moderat dapat diakses dan diresapi oleh audiens mereka. Adaptasi ini sangat penting agar MB tidak hanya berfungsi sebagai program di tingkat makro, tetapi juga sebagai narasi yang dominan di ruang personal digital kaum muda.

Table 2: Strategi Multilevel Penguatan Moderasi Beragama untuk Pencegahan Intoleransi

Level Implementasi	Fokus Utama	Contoh Strategis Kunci	Dampak pada Pencegahan Intoleransi
--------------------	-------------	------------------------	------------------------------------

Kebijakan Nasional	Regulasi dan Pengukuran	Penerapan Perpres No. 58/2023; Penggunaan Indeks Moderasi Beragama (IKUB) sebagai alat ukur, disempurnakan dengan metrik kualitatif perilaku digital.	Memastikan intervensi terstruktur, terukur, dan adaptif terhadap perkembangan intoleransi.
Pendidikan (Sekolah/PT)	Internalisasi Kultural	Peran guru/dosen sebagai teladan; Pembiasaan nilai <i>tasamuh</i> dan <i>i'tidal</i> ; Pengembangan kurikulum MB yang eksplisit dan didukung media ajar yang memadai	Menginternalisasi nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan pada peserta didik sejak dini, mengurangi sikap eksklusivisme.
Digital/Siber	Kontra-Narasi Adaptif	Kampanye media sosial (Instagram, TikTok) yang masif dan inovatif; Pengembangan <i>micro-content</i> yang berfokus pada rasionalitas dan humanitas.	Menurunkan paparan dan resonansi ujaran kebencian berbasis agama, memenangkan kontestasi narasi di ruang siber.

E. Kesimpulan

Moderasi Beragama (MB), yang berakar pada teologi *Wasathiyah Islam*, merupakan strategi preventif yang terinstitusionalisasi dan esensial dalam menjaga fondasi multikulturalisme Indonesia dari ancaman intoleransi dan radikalisme. Meskipun upaya sistematis Kemenag telah menghasilkan capaian makro yang baik, ditunjukkan oleh skor IKUB 2024 (76.47), ancaman intoleransi tetap signifikan di tingkat kultural dan digital, terutama di kalangan generasi muda yang rentan.

Analisis menunjukkan bahwa efektivitas pencegahan intoleransi bergantung pada keberhasilan implementasi Strategi Multilevel yang mengintegrasikan penguatan kurikulum pendidikan, kebijakan yang terukur, dan intervensi digital yang adaptif. Prinsip *Tathawwur wa Ibtikar* menjadi kunci, menuntut transformasi dari pendekatan normatif ke *counter-narrative* digital yang inovatif agar pesan moderat dapat bersaing dengan narasi ekstremis di ruang siber.

Rekomendasi Kebijakan: Disarankan agar pemerintah, melalui Kemenag, menyempurnakan Indeks Moderasi Beragama agar mencakup indikator kualitatif pengukuran perilaku intoleran di ruang digital. Selain itu, diperlukan investasi yang lebih besar dalam pengembangan materi ajar MB yang eksplisit dan kampanye digital yang berfokus pada produksi *micro-content* oleh kalangan muda sendiri, untuk memastikan strategi pencegahan berjalan koheren di semua lini.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan: Penelitian di masa depan perlu berfokus pada evaluasi efektivitas spesifik kampanye digital Kemenag, khususnya di platform populer seperti Instagram dan TikTok, untuk mengukur perubahan sikap keagamaan dan tingkat penerimaan nilai-nilai *Wasathiyah* pada Gen Z secara kuantitatif.

F. Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini, baik dari segi finansial, hubungan pribadi, maupun kelembagaan yang dapat dianggap mempengaruhi isi atau objektivitas penelitian ini. Seluruh proses penelitian dan penulisan dilakukan secara independen.

G. Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat di Kelas MBS Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Negeri Islam Salatiga atas diskusi kritis yang membantu mempertajam analisis dalam studi ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para penelaah anonim yang telah memberikan masukan konstruktif bagi kualitas naskah ini.

H. Referensi

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.
- Aulia, Muhammad, et al. (2024). (Asumsi Jurnal Edukasi Pendas). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (September 2025): 410-425.
- Hasyim, Muhammad. "Moderasi Beragama sebagai Strategi Merespon Radikalisme di Kalangan Pelajar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2023).
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif al-Quran." *Kuriositas* 13, no. 1 (2020).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2019.
- Novia, Wida, dan Wasehudin Wasehudin. "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 99-106.
- PPIM UIN Jakarta. *Ringkasan Eksekutif Hasil Survey Nasional: Kebinekaan di Menara Gading, Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Safi'i, Imam, Muhammad Alfin, Fatkhiyatus Su'adah, dan Mohamad Toha. "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 537-550.

Saragih, Jeni R. P., Novalina M., dan Hamdan Pakiding. "Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial." *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 166–174.

Tatang Sudrajat, Supiyana Supiyana, dan Kiki Yuliati Zakiah. "Higher Education, Nation Character, and Religious Moderation Program: A Public Policy Perspective." *Jurnal of Asian Social Science Research* 3, no. 1 (2021): 73-92.

Tim Penulis Alumni Timur Tengah. *Konstruksi Islam Moderat "Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam"*. Makassar: ICATT Press, 2012.

Tuala, Zulkifli, dan Wachidah, Wati. "Strategi Pembinaan Sikap Moderasi Beragama Siswa SMK melalui Integrasi Nilai-nilai Keislaman dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (Juni 2024): 75-90.

Wardani, Y., dan Ekawati E. "Ujaran kebencian berbasis agama: kajian persepsi, respon, dan dampaknya di masyarakat." *Jurnal Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 153-171.

Wibowo, Andri. "Kampanye moderasi beragama di facebook: bentuk dan strategi pesan." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2019): 85–103.⁴

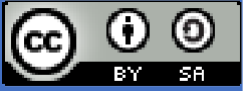
Zulkifli, dan Sholikatus Sa'diyah. *Religiusitas, Moderasi Dan Toleransi Beragama Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

I. Biografi Penulis

Muhamad Akmalul Fikri

menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Salatiga pada bidang Manajemen Bisnis Syariah. Penulis memiliki minat yang mendalam terhadap isu-isu sosial-keagamaan dan toleransi di Indonesia. Artikel ini merupakan bagian dari upaya

penulis dalam mendiseminasikan nilai-nilai moderasi dan kebebasan berkeyakinan di ruang publik.

DOI, Copyright, and License	DOI: Copyright (c) 2025 author(s) name This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License 
How to cite	Authors, Name of. "The Title of the Article." <i>El Makrifah: Jurnal Ilmiah sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatu ilmi Bengkulu Selatan</i> , no. 1 (2024): 33-48.